

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi keuangan berisi data-data keuangan berkaitan dengan usaha atau *performance* perusahaan dalam melakukan kegiatan unit bisnisnya. Informasi keuangan berupa deskriptif / keterangan kondisi keuangan yang dialami perusahaan. Informasi keuangan dapat dipublikasikan sewaktu-waktu oleh perusahaan sebagai pengumuman terhadap kondisi keuangan perusahaan, dimana dari informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak *shareholder* dalam pengambilan keputusan, sehingga informasi yang disajikan haruslah lengkap, menyeluruh, serta sesuai dengan kondisi yang terjadi di perusahaan tersebut. Kumpulan dari informasi keuangan pada suatu periode akuntansi tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Setiap tahunnya, perusahaan akan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk informasi kinerja keuangan yang telah dilakukan selama satu tahun dan informasi non-keuangan lain yang dianggap penting disajikan dalam bentuk laporan tahunan / *annual report*.

Laporan tahunan digunakan sebagai salah satu sumber informasi baik informasi keuangan dan non-keuangan yang diberikan oleh perusahaan dalam menggambarkan kinerja perusahaan secara komprehensif. Laporan tahunan ditujukan kepada publik, khususnya para investor, calon investor, pemberi kredit, pemerintah, maupun masyarakat yang memiliki kepentingan. Segala bentuk

pengungkapan yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan tahunan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk investasi.

Dengan berkembangnya teknologi dan bertambahnya jumlah fasilitas untuk melakukan pengungkapan, pihak manajemen dituntut untuk menyajikan segala bentuk informasi keuangan kepada publik secara transparan, salah satunya melalui media internet. Internet merupakan bentuk teknologi yang sangat unik memiliki kekuatan untuk melakukan revolusi pelaporan eksternal dan meningkatkan pelaporan keuangan (Khan dan Ismail, 2012). Segala bentuk penyajian informasi baik keuangan dan non-keuangan melalui media internet disebut dengan *Internet Financial Reporting* atau disingkat dengan IFR, dan dapat dikatakan sebagai salah satu media yang efektif dalam berkomunikasi dengan para investor dan calon investor (Lymer *et al.*, 1999; Debreceeny *et al.*, 2002; Allam dan Lymer, 2003; Davey dan Homkajohn, 2004; Almilia dan Budisusetyo, 2009; Ali, 2010; Aziz *et al.*, 2011; Puspitaningrum dan Atmini, 2012; Wardhanie, 2012; Maryati, 2014).

IFR tumbuh menjadi sumber informasi perusahaan yang penting bagi investor, sehingga konten, segi kegunaan, dan kredibilitasnya dari informasi tersebut sangat dipertimbangkan dan disediakan (Abdelsalam *et al.*, 2007). Informasi yang disajikan tersebut sangat penting untuk mewakili sikap transparansi dari pihak manajemen dan akuntabilitas dalam bisnis itu sendiri (Puspitaningrum dan Atmini, 2012; Yang dan Kelton, 2008). IFR dapat dinilai dari empat komponen, antara lain isi dari laporan, ketepatan waktu pelaporan, teknologi yang digunakan dan dukungan dari pengguna informasi keuangan

tersebut (Lymer *et al.*, 1999; Cheng, Lawrence, Coy, 2000; Debreceny *et al.*, 2002; Davey dan Homkajohn, 2004; Wardhanie, 2012; Almilia dan Budisusetyo, 2009; Ali, 2010; Aziz *et al.*, 2011).

Di negara lain, IFR dianggap salah satu media yang dapat kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan akan informasi keuangan. Regulator di negara lain tidak sedikit yang campur tangan dalam menyusun dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang mengatur penyajian informasi dan data keuangan melalui internet. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Aziz *et al* (2011) dimana penelitian dilakukan di Malaysia yang menunjukkan bahwa pemerintah Malaysia turut campur memberikan fasilitas yang menguntungkan bagi penggunaan IFR. Xiao *et al.* (2004) telah melakukan penelitian di Cina menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menjadi pengaruh *internet-based disclosures* adalah regulasi pemerintah. Dan penelitian yang dilakukan Allam dan Lymer (2003) meneliti mengenai perkembangan dari IFR yang ada di lima negara, yaitu Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Australia, dan Hong Kong.

Selain IFR, perusahaan perlu dilengkapi pengungkapan *sustainability*, sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 (Alimilia dan Budisusetyo, 2009). *Internet Sustainability Disclosure (ISD)* yang merupakan pelaporan yang berisi segala bentuk informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dalam pembangunan yang berkelanjutan, dengan 3 aspek penting didalamnya yaitu ekonomi, lingkungan, dan manusia / sosial atau biasa disebut *triple bottom line (profit, planet, and people)*. Penelitian IFR yang menyertakan pengungkapan *sustainability* telah digunakan dalam penelitian Murray *et al.*

(2005), Jones *et al.* (2007), Almilia (2008), Almilia dan Budisusetyo (2009), dan Reddy dan Gordon (2010).

Ada banyak fasilitas yang mendukung penyajian IFR dan ISD serta informasi lain yang berkaitan dengan perusahaan, salah satunya dengan *website* perusahaan (Maryati, 2014). Dengan adanya *website*, perusahaan akan mudah memberikan informasi, baik informasi terbaru maupun informasi yang tidak di dapat dari laporan keuangan perusahaan dan berkomunikasi dengan mudah kepada pihak yang berkepentingan. Data *survey* Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2014 berkaitan dengan sektor bisnis menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan di Indonesia memiliki *website* sebagai media penunjang komunikasi. Data *survey* sektor bisnis yang memiliki *website* tahun 2014 disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Kepemilikan *Website* oleh Sektor Bisnis di Indonesia Tahun 2014

Sektor Bisnis	Persentase Kepemilikan <i>Website</i> (%)
Industri-Manufaktur	37,94%
Perdagangan	25,14%
Hotel	66,59%
Restoran	57,49%
Total Sektor Bisnis	50,57%

Sumber : BPS-APJII, survey P2TIK 2014 Sektor Bisnis

Dari data tabel diatas, rata-rata sektor bisnis di Indonesia yang memiliki *website* perusahaan hanya 50,57%. Dengan kata lain, hanya setengah dari perusahaan dalam sampel *survey* yang memiliki media *website*. Sektor bisnis yang paling banyak memiliki *website* adalah sektor perhotelan dimana sebesar 66,59% memiliki *website*, disusul dengan sektor bisnis restoran sebesar 57,49%, industri-manufaktur sebesar 37,94%, dan perdagangan sebesar 25,14%. Sedangkan,

menurut hasil pendataan dalam penelitian Maryati (2014) hanya 109 perusahaan dari 139 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki *website*, sekitar 78,42% perusahaan manufaktur *go public* yang memiliki *website*.

Sifat sukarela dalam menyediakan informasi keuangan dan keberlanjutan melalui media internet / *website* (IFR dan ISD) oleh perusahaan publik menyebabkan ketidakseragaman dalam pengungkapan yang diberikan (Lai *et al.*, 2010). Hal ini terjadi di pasar Amerika Serikat dan negara lain. Kebebasan tersebut menyebabkan adanya tidak konsistennya kelengkapan, sisi komparatif, dan keandalan informasi yang diberikan (Ashbaugh *et al.*, 1999; Debreceny *et al.*, 2002; Lai *et al.*, 2010). Tidak sedikit perusahaan yang masih belum memiliki dan memanfaatkan *website* sebagai salah satu media komunikasi dalam menyampaikan informasi, dan *website* yang dimiliki perusahaan tidak menyediakan informasi yang akurat atau informasi yang terbaru dari perusahaan (Almilia dan Budisusetyo, 2009; Mooduto, 2013; Satria dan Supatmi, 2013; dan Maryati, 2014).

Situasi penyediaan informasi melalui internet / *website* di Indonesia tidak jauh beda dengan di negara lain. Dewan Standar Akuntansi Indonesia dan Bursa Efek Indonesia belum memberikan peraturan yang mengatur IFR sehingga perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih bentuk dan cara penyajian informasi keuangan dengan media internet (Almilia dan Budisusetyo, 2009; Rahman, 2010; Satria dan Supatmi, 2013; dan Maryati, 2014). Kebebasan tersebut menyebabkan adanya perbedaan tingkat dan lingkup pengungkapan informasi keuangan oleh perusahaan (Lai *et al.*, 2010). Sama halnya dengan IFR, ISD juga

disajikan secara sukarela oleh perusahaan (Murray *et al.*, 2005; Jones *et al.*, 2007; Almilia dan Budisusetyo, 2009, Reddy dan Gordon, 2010). Dalam penelitian Almilia (2008) juga menyatakan bahwa tidak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyajikan pelaporan informasi keuangan yang disertai dengan pelaporan yang berkelanjutan seutuhnya.

Kondisi informasi yang kurang sempurna juga dapat mempengaruhi saham pasar yang akan menimbulkan *abnormal return* bagi pihak yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan. Dalam pasar efisien, harga saham bereaksi terhadap segala informasi yang diketahui dengan cepat dan akurat. Harga saham menggambarkan segala bentuk informasi, baik informasi masa lalu maupun informasi umum dan informasi orang dalam) yang tersedia sehingga tidak bias menjadi lebih mahal atau lebih murah (Bodi, Kane, dan Marcus, 2011). Teori *market* efisien berasumsi bahwa semua pelaku pasar memberikan serta mengolah informasi dengan benar dan rasional.

Adanya implementasi IFR dan ISD diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan saham di pasar. IFR dan ISD merupakan bentuk media perusahaan dalam memberikan sinyal kepada *shareholder* untuk mengurangi asimetri informasi, memberikan kepercayaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dan calon investor dalam menentukan keputusan berinvestasi, serta dapat mempengaruhi saham tersebut. Meningkatnya kepercayaan investor akan berakibat pada meningkatnya permintaan terhadap saham, sehingga semakin meningkat pula nilai dari saham tersebut, serta akan menimbulkan adanya *abnormal return* saham. Beberapa

penelitian yang telah membuktikan manfaat implementasi IFR terhadap saham di luar negeri telah dilakukan oleh Asbhaugh *et al.* (1999), Cheng *et al.* (2000), Ettredge *et al.* (2001), Allam dan Lymer (2003), Xiao *et al.* (2004), Hunter dan Smith (2009), Lai *et al.* (2010), Zhao *et al.* (2011), dan M., Menike dan Man (2013). sedangkan penelitian yang di Indonesia dilakukan oleh Junaedi (2005), Almilia dan Budisusetyo (2009), Rahman (2010), Akhiruddin (2013), Mooduto (2013), Satria dan Supatmi (2013), dan Maryati (2014). Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan implementasi ISD terhadap saham, antara lain Murray *et al.* (2005), Jones *et al.* (2007), Almilia dan Budisusetyo (2009), dan Reddy dan Gordon (2010).

Beberapa penelitian yang telah membuktikan adanya hubungan tingkat keterbukaan informasi IFR dengan saham (Lampiran 1), antara lain Ettredge *et al.* (2001), Allam dan Lymer (2003), Hunter dan Smith (2009), Lai *et al.* (2010), Rahman (2010), Zhao *et al.* (2011), Akhiruddin (2013), dan Mooduto (2013). *Website* perusahaan merupakan fasilitas yang dapat menunjang pengungkapan informasi yang dimiliki oleh perusahaan (Ettredge *et al.*, 2001, Allam dan Lymer, 2003). Tingkat pengungkapan informasi keuangan melalui IFR dapat mempengaruhi respon dan tanggapan pasar yang lebih baik yang berpengaruh pada *abnormal return* (Hunter dan Smith, 2009; Lai *et al.*, 2010; Rahman, 2010). Sedangkan, Zhao *et al.* (2011) yang dilakukan di pasar Cina membuktikan penyajian informasi keuangan berbasis internet cenderung memiliki dampak negatif pada pergerakan pasar saham yang ada.

Penelitian yang telah membuktikan adanya lingkup keterbukaan informasi IFR dengan saham yang dilakukan di luar negeri (Lampiran 2), yaitu Lai *et al.* (2010) dan M. Menike dan Man (2013). Sedangkan, penelitian yang dilakukan di Indonesia, antara lain Almilia dan Budisusetyo (2009), Mooduto (2013), Satria dan Supatmi (2013), dan Maryati (2014). Lai *et al.*, 2010, M. Menike dan Man, 2013 menyatakan bahwa IFR mempengaruhi *abnormal return* saham karena adanya IFR dapat menunjang dalam kegiatan dalam memperoleh informasi perusahaan. Dalam penelitian Almilia dan Budisusetyo (2009), Mooduto (2013), dan Maryati (2014) membuktikan bahwa IFR memiliki pengaruh walaupun tidak signifikan terhadap harga saham, tetapi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dan dalam penelitian Satria dan Supatmi (2013) berhasil membuktikan adanya perbedaan harga saham sebelum dan sesudah mengimplementasikan IFR.

Penelitian terdahulu berkaitan ISD dan *abnormal return* yang dilakukan (Lampiran 3), antara lain Murray *et al.* (2005), Jones *et al.* (2007), Almilia dan Budisusetyo (2009), dan Reddy dan Gordon (2010). Almilia dan Budisusetyo (2009) menyatakan bahwa ISD mempengaruhi positif tetapi tidak cukup signifikan terhadap saham. Murray *et al.* (2005), Jones *et al.* (2007), dan Reddy dan Gordon (2010) membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara ISD dan reaksi pasar.

Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan tingkat dari keterbukaan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan melalui internet, meliputi informasi mengenai profil dasar, berita/pengumuman, operasional, informasi keuangan, dan informasi saham dari perusahaan. Penelitian ini juga

mempertimbangkan struktur jaringan akses dari *website* yang disediakan oleh perusahaan, meliputi *link website* dengan *website* lain di dalam dan di luar perusahaan. Selain itu, laporan berkelanjutan yang disajikan perusahaan juga diukur, baik laporan yang dibuat terpisah dengan laporan tahunan maupun yang disajikan secara utuh dalam laporan tahunan perusahaan. Peneliti tertarik untuk menguji pengaruh tingkat dan lingkup keterbukaan informasi IFR serta ISD secara parsial terhadap *abnormal return* dengan analisis regresi berganda dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, *price earning ratio*, dan *price book value ratio*. Ukuran perusahaan akan diprosikan dengan nilai pasar ekuitas perusahaan, karena bedanya ukuran perusahaan dapat memberikan respon yang berbeda dari investor. Sedangkan, PER dan PBV merupakan bentuk perhitungan acuan yang sering digunakan oleh para investor dalam mengambil keputusan. Adanya beberapa variabel kontrol tersebut dalam pengujian agar persamaan regresi tidak terpengaruh oleh faktor luar lain.

Penelitian sejenis telah dilakukan sebelumnya. Hasil beberapa penelitian terdahulu tidak sejalan dan indeks IFR yang digunakan dalam masing-masing penelitian tidak semuanya sama. Sedangkan praktek penyajian IFR di Indonesia, tingkat dan lingkup pelaporan masih berbeda antar perusahaan sehingga terjadi perbedaan terhadap keandalan masing-masing informasi perusahaan, dan masih belum banyak penelitian yang menyertakan pengujian ISD. Penelitian ini ingin membuktikan apakah implementasi IFR dan ISD yang dilakukan perusahaan memberikan pengaruh yang sama terhadap *abnormal return* saham, khususnya perusahaan manufaktur yang telah *go public* di Indonesia. Penelitian ini mengukur

tingkat dan lingkup pelaporan informasi keuangan perusahaan dan juga unsur pelaporan berkelanjutan yang disajikan oleh perusahaan, diukur berdasarkan indeks.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh IFR dan ISD terhadap *abnormal return* saham dengan judul **“PENGARUH *INTERNET FINANCIAL REPORTING* DAN *INTERNET SUSTAINABILITY DISCLOSURE* TERHADAP *ABNORMAL RETURN* (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tingkat keterbukaan informasi *Internet Financial Reporting* memiliki pengaruh terhadap *abnormal return* saham?
2. Apakah lingkup keterbukaan informasi *Internet Financial Reporting* memiliki pengaruh terhadap *abnormal return* saham?
3. Apakah *Internet Sustainability Disclosure* memiliki pengaruh terhadap *abnormal return* saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat keterbukaan informasi *Internet Financial Reporting* terhadap *abnormal return* saham.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh lingkup keterbukaan informasi *Internet Financial Reporting* terhadap *abnormal return* saham.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Internet Sustainability Disclosure* terhadap *abnormal return* saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan berguna bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang akuntansi dan keuangan, terutama berkaitan dengan *internet financial reporting* serta pengungkapan *sustainability*, pengaruhnya terhadap *abnormal return* saham.

2. Manfaat Empiris/Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan untuk mempraktekan *internet financial reporting* serta pengungkapan *sustainability* secara optimal sebagai sarana pelaporan keuangan yang transparan, efektif, dan efisien. Dan bagi investor, agar menggunakannya sebagai media memperoleh informasi keuangan serta dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan memperoleh keuntungan.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pada kebijakan yang berlaku mengenai pentingnya penerapan *internet financial reporting* dan *internet sustainability disclosure* secara optimal untuk memenuhi kebutuhan informasi di pasar, khususnya investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

